

**MODAL SOSIAL DALAM KEMITRAAN ANTARA PETANI TEBU  
DENGAN PABRIK GULA  
(STUDI KASUS PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA XIV PABRIK  
GULA CAMMING, KABUPATEN BONE)**

**ANITA  
G021 18 1010**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

**MODAL SOSIAL DALAM KEMITRAAN ANTARA PETANI TEBU  
DENGAN PABRIK GULA  
(STUDI KASUS PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA XIV PABRIK  
GULA CAMMING, KABUPATEN BONE)**

**Anita**

**G021 18 1010**

Skripsi

sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pertanian

pada

Departemen Sosial Ekonomi Pertanian

Fakultas Pertanian

Universitas Hasanuddin

Makassar

**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

## LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Modal Sosial dalam Kemitraan antara Petani Tebu dengan Pabrik Gula (Studi Kasus PT. Perkebunan Nusantara XIV Pabrik Gula Camming)

Nama : Anita

NIM : G021181010

Disetujui oleh:



Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M.S.

Ketua



Ni Made Viantika S., S.P., M. Agb.

Anggota

Diketahui oleh:



Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.  
Ketua Departemen

Tanggal Lulus : 16 Juni 2023

**PANITIA UJIAN SARJANA  
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

---

---

**JUDUL** : MODAL SOSIAL DALAM KEMITRAAN ANTARA  
PETANI TEBU DENGAN PABRIK GULA (STUDI  
KASUS PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA XIV  
PABRIK GULA CAMMING, KABUPATEN BONE)

**NAMA MAHASISWA** : ANITA

**NOMOR** : G021 18 1010

**SUSUNAN PENGUJI**

**Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman M.S.**  
Ketua Sidang

**Ni Made Viantika S., S.P., M.Agb.**  
Anggota

**Prof. Dr. Ir. M. Saleh S. Ali, M.Sc.**  
Anggota

**Prof. Dr. Ir. Eymal B. Demmallino, M.Si.**

---

---

**Tanggal Ujian: Juni 2023**

## DEKLARASI

Dengan ini menyatakan bahwa, skripsi yang berjudul "Modal Sosial dalam Kemitraan antara Petani Tebu dengan Pabrik Gula (Studi Kasus PT. Perkebunan Nusantara XIV Pabrik Gula Camming)" benar adalah karya saya dengan arahan tim pembimbing, belum pernah diajukan atau tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Saya menyatakan bahwa semua sumber informasi yang digunakan telah disebutkan di dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

Makassar, 16 Juni 2023



Anita  
G021 18 1010

## ABSTRAK

ANITA. Modal Sosial dalam Kemitraan antara Petani Tebu dengan Pabrik Gula (Studi Kasus PT. Perkebunan Nusantara XIV Pabrik Gula Camming).

Pembimbing: DARMAWAN SALMAN dan NI MADE VIANTIKA

PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) pabrik gula Camming merupakan perusahaan yang bergerak dibidang produksi gula tebu di Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone. Kemitraan yang dilakukan pabrik gula Camming dengan petani tebu yaitu kemitraan inti plasma dimana kemitraan ini, perusahaan sebagai inti dan petani sebagai plasma. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bentuk-bentuk modal sosial yang menjembatani kemitraan petani tebu dengan perusahaan (2) Peran modal sosial dalam keberlanjutan kemitraan antara petani tebu dengan perusahaan pada PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) pabrik gula Camming. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus dengan teknik analisis berupa deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk modal sosial yang di manfaatkan petani dalam melakukan kemitraan yaitu modal sosial mengikat (*bonding*), modal sosial menjembatani (*bridging*) dan modal sosial menghubungkan (*linking*). Peran modal sosial dalam keberlanjutan kemitraan diidentifikasi dengan mendapatkan akses kemitraan, diperolehnya profit dalam interaksi dengan pabrik dan meningkatkan rendemen produksi. Berbagai bentuk modal sosial dapat menjadi satu kesatuan yang berhubungan dan bersifat saling melengkapi dalam keberlanjutan kemitraan.

**Kata kunci:** Kemitraan, Modal Sosial, Pabrik Gula, Petani Tebu

## ABSTRACT

ANITA. *Social capital in partnership between sugarcane farmers and sugar mills (Case study of PT. Perkebunan Nusantara XIV Pabrik Gula Camming).*

Supervised by DARMAWAN SALMAN dan NI MADE VIANTIKA

*PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) pabrik gula Camming is a company engaged in the production of cane sugar in Libureng Regency, Bone District. The partnership between the camming sugar factory and the sugar cane farmers is the nucleus plasma partnership. The research was aimed to: (1) Knowing the forms of social capital that bridge the partnership between sugarcane farmers and companies; (2) The role of social capital in the sustainability of partnerships between sugarcane farmers and company PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming. The research method used is the case study method with analytical techniques in the form of descriptive qualitative. The results of the study show that the forms of social capital utilized by sugar factories in conducting partnerships are of bonding social capital, bridging social capital, and linking social capital. The role of social capital in partnership sustainability is identified by gaining access to partnerships, profit obtained in interaction with sugar factories and increase production yield. Various form of social capital can become a unit that is related and complementary in the sustainability of the partnership.*

**Keywords:** *Partnership; Social Capital, Sugar Factory; Sugarcane Farmer*

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



**Anita**, lahir di Tanabatue, pada tanggal 03 Desember 1999 merupakan anak ketiga dari pasangan **Munir dan Hj. Baraiya**. Selama hidupnya penulis telah menempuh beberapa pendidikan formal, yaitu TK Aisyah Bustanul Athfal pada tahun 2005-2006, SD Inpres 6/75 Tanabatue tahun 2007-2012, SMP Negeri 3 Libureng tahun 2013-2015, SMA Negeri 22 Bone tahun 2016-2018.

Penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Hasanuddin (UNHAS) melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) pada tahun 2018 yang terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin. Selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin penulis mengikuti kegiatan akademik dengan baik, penulis juga aktif mengikuti seminar-seminar mulai dari tingkat regional, nasional hingga di tingkat internasional.



## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya, shalawat serta salam semoga tercurah kepada Rasulullah SAW, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian.

Skripsi dengan judul **“Modal Sosial dalam Kemitraan antara Petani Tebu dengan Pabrik Gula (Studi Kasus PT. Perkebunan Nusantara XIV Pabrik Gula Camming”**, di bawah bimbingan **Bapak Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman M.S. dan Ibu Ni Made Viantika S., S.P., M.Agb.** Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian. Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan, menyadari keterbatasan kemampuan penulis miliki, dengan penuh rendah hati, penulis mengakui skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Berbagai ide dan pengetahuan telah penulis tuangkan demi kesempurnaan skripsi ini. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis berharap semoga segala amal kebaikan dan bantuan dari semua pihak yang diberikan kepada penulis mendapat balasan setimbang dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT, semoga apa yang penulis sajikan bermanfaat kepada pihak yang membacanya dan memberikan nilai pengetahuan kepada pembaca untuk dijadikan referensi dan semoga apa yang kita kerjakan bernilai ibadah.

Makassar, 16 Juni 2023

Penulis,  
Anita

## PERSANTUNAN

*Alhamdulillah rabbil alamin*, penulis panjatkan segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan kepada penulis dalam mengerjakan skripsi ini sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pertanian, fakultas pertanian universitas hasanuddin.

Selama pelaksanaan penelitian hingga penyelesaian skripsi ini banyak hambatan serta tantangan yang dihadapi baik yang bersifat internal maupun eksternal. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai rasa cinta kepada ayahanda Munir dan ibunda tercinta Hj. Baraiya dengan penuh kerendahan hati penulis sampaikan ucapan terima kasih yang terhingga karena telah memotivasi, membesarkan, mendidik, merawat dengan penuh kasih sayang, kesabaran, ketulusan, keikhlasan dan perhatian yang sangat luar biasa ketika anaknya banyak mengeluh terhadap ujiannya, serta lantunan doa yang senantiasa dipanjatkan tak henti-hentinya kepada penulis sehingga hambatan tersebut dapat terlewatkan, dan saya ucapkan terima kasih kepada saudara-saudaraku yang tak hentinya memberikan semangat sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Terselesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman M.S.** selaku pembimbing utama dan Ibu **Ni Made Viantika S., S.P., M.Agb.** selaku pembimbing kedua, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas waktu, ilmu dan tenaga yang diberikan kepada penulis selama masa bimbingan, dan juga minta maaf yang sebesar-besarnya selama proses bimbingan ada salah kata atau pun perbuatan yang kurang berkenan.
2. Bapak **Prof. Dr. Ir. M. Saleh S. Ali, M.Sc.** dan Bapak **Prof. Dr. Ir. Eymal B. Demmallino, M.Si** selaku penguji yang telah berkenan mengarahkan dan memberi saran dan kritik membangun kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis memohon maaf atas kesalahan ataupun tingkah laku yang kurang berkenan selama perkuliahan. Semoga bapak selalu dalam keadaan sehat dan selalu berada di lindungan Allah SWT.
3. Ibu **Pipi Diansari, SE., M.Si, Ph.D.** selaku panitia seminar proposal saya yang meluangkan waktunya untuk mengatur jadwal seminar serta memberi petunjuk dalam penyempurnaan tugas akhir ini.
4. Bapak dan Ibu dosen, khususnya **Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian**, yang telah mengajarkan banyak ilmu dan memberikan dukungan serta teladan yang baik bagi penulis selama menempuh pendidikan.
5. Seluruh Staf dan Pegawai Departemen Sosial Ekonomi Pertanian yang telah membantu penulis dalam proses administrasi untuk menyelesaikan tugas akhir.
6. Kepada seluruh **karyawan PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming** yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan membantu, serta mengarahkan penulis selama penelitian.
7. Keluarga besar **Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA)**, sebagai wadah komunikasiku, curahan bakat minatku, tuntunan masa depanku, yang

- memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada penulis.
8. Teman-teman Angkatan **KRISTAL'18** yang telah menyemangati dan kebersamai selama perkuliahan hingga saat ini.
  9. Saudari **Eki purnamasari** terima kasih telah banyak membantu dan kurepotkan selama penelitian dan saya ucapkan banyak terima kasih kepada **adik ihsan, adik aldi, kak ikhwal, kak deri, kak yuyun, irham** yang telah membantu selama penelitian, dan terkhusus **kak deri dan kak yuyun** yang kurepotkan terima kasih sudah kasih nginap kah di rumah ta selama penelitian di pabrik gula Camming.
  10. Terkhusus untuk **Niken Ayu Mardianti** terima kasih, telah banyak membantu dan selalu ku repotkan mulai dari awal penyusunan proposal sampai saat ini, semoga selalu sehat dan dilancarkan segala urusannya.
  11. Saudari-saudariku **Alyanzi, Intan, Te'ne, Tika, Yanti, Aulia, Anggun, Kamma, Annisa, Iin, Pipoy, Dinu, Henriani, Ananda Rahimna, Ariani**, terima kasih telah banyak memotivasi dan memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi. Semoga kita selalu menjaga hubungan baik dan dipertemukan dengan kesuksesan.
  12. Untuk **Kakak Asril dan saudari Husna Rangsi** yang mau kurepotkan dalam pengurusan surat penelitian, terima kasih sudah antarkah pulang balik mengurus surat, semoga selalu dalam keadaan sehat dan dipermudah segala urusannya. Terima kasih orang baik.
  13. Teman-teman sepembimbing ku **Cica, Mail, Sahrul, Arsyad, Ainun, Claudia** terima kasih telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, banyak memberikan semangat, semoga di permudah segala urusannya.
  14. Untuk keluarga besarku yang selalu bertanya “kapan selesai, kapan wisuda” terima kasih telah memberikan doa'a dukungan dan motivasi agar terselesaikannya skripsi ini di waktu yang tepat.

Akhir kata, saya ucapkan terima kasih, meskipun penulis telah mengerjakan skripsi ini dengan semaksimal mungkin tetapi skripsi ini tentunya masih memiliki kekurangan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menambah ilmu pengetahuan tentang pertanian terkhusus tentang modal sosial dalam kemitraan antara petani tebu dengan pabrik gula. Semoga segala bantuan dan bimbingan semua pihak mendapatkan imbalan dari Allah SWT.

Makassar, Juni 2023

Anita

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>SUSUNAN TIM PENGUJI</b> .....	<b>iv</b>
<b>DEKLARASI</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAC</b> .....	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>PERSANTUNAN</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	5
1.5 Kerangka Konseptual .....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>7</b>
2.1 Pengertian Kemitraan.....	7
2.1.1 Tujuan Kemitraan dan Kelembagaan.....	7
2.1.2 Syarat Kemitraan.....	8
2.1.3 Pola kemitraan.....	9
2.2 Modal Sosial .....	10
2.2.1 Bentuk-bentuk Modal sosial.....	11
2.2.2 Peranan Modal Sosial.....	11
<b>III. METODE</b> .....	<b>13</b>
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	13
3.2 Metode Penelitian.....	13
3.2.1 Penentuan Informan .....	14
3.2.2 Jenis dan Sumber Data .....	14
3.2.3 Teknik Pengumpulan Data.....	15
3.3 Keabsahan Data.....	16
3.4 Metode Analisis Data .....	16
3.5 Pengertian Konsep .....	17
<b>IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b> .....	<b>18</b>
4.1 Gambaran Wilayah Desa Polewali.....	18
4.1.1 Letak Geografis .....	18
4.1.2 Keadaan Demografis .....	18

4.1.3	Sarana dan Prasarana Desa Polewali .....	20
4.2	Gambaran Umum Perusahaan PT.Perkebunan Nusantara XIV (Persero) pabrik gula Camming .....	20
4.2.1	Sarana dan Prasarana perkebunan .....	21
4.2.2	Struktur Organisasi dan Administrator .....	22
4.2.3	Keuangan .....	22
<b>V.</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>23</b>
5.1	Bentuk Modal Sosial .....	23
5.1.1	<i>Bonding Social Capital</i> : Kerjasama dan Kepercayaan .....	24
5.1.2	<i>Bridging Social Capital</i> : Kepercayaan, Resiprositas dan Kepatuhan Terhadap Norma .....	25
5.1.3	<i>Linking Social Capital</i> : Jaringan .....	28
5.2	Peran Modal Sosial.....	29
5.2.1	Peran Modal Sosial Bagi Petani dan Perusahaan .....	29
5.2.2	Meningkatkan Rendemen Produksi.....	30
5.2.3	Peran Modal Sosial dalam Keberlanjutan Kemitraan antara Petani Tebu dengan Pabrik Gula .....	31
<b>VI.</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>32</b>
6.1	Kesimpulan.....	32
5.1	Saran.....	32
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>33</b>
	<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah Penduduk Desa Polewali Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin	18
Tabel 2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan Di Desa Polewali	19
Tabel 3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan/Mata Pencaharian Desa Polewali	19
Tabel 4	Sarana dan Prasarana Desa Polewali	20
Tabel 5	Bentuk Modal Sosial Aktor yang Berinteraksi dan Komponen Modal Sosial Yang Beroperasi	23
Tabel 6	Peran Modal Sosial Dalam Kemitraan Antara Petani Dengan Pabrik Gula	28

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara	37
Lampiran 2	Catatan Hasil Wawancara	39
Lampiran 3	Dokumentasi Wawancara	59
Lampiran 4	Surat Perjanjian Kemitraan	61
Lampiran 5	Nama-nama Petani yang Bermitra	62
Lampiran 6	Bukti Submit	63
Lampiran 7	Jurnal	64

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Perkebunan merupakan salah satu subsektor pertanian yang berperan penting di Indonesia. Salah satu subsektor perkebunan adalah tanaman tebu yang memiliki arti penting sebagai bahan baku pada industri gula (Utami et. al. 2016). Gula merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang banyak digunakan oleh masyarakat sebagai bahan penting dalam industri makanan dan minuman (Marimin, 2009). Sebagian besar gula dihasilkan dari tanaman tebu yang umumnya tumbuh pada wilayah tropis dan subtropis di belahan selatan bumi, termasuk Indonesia (Hakim, 2010).

Konsumsi gula pasir di Indonesia cenderung meningkat dari tahun ke tahun karena kebanyakan pangan olahan menggunakan gula pasir sebagai bahan pembuatannya. Namun peningkatan jumlah konsumsi tidak sebanding dengan peningkatan jumlah produksi gula pasir di Indonesia. Misalnya pada tahun 2019, tercatat kebutuhan konsumsi gula pasir mencapai 5,1 juta ton sedangkan produksi gula pasir di Indonesia hanya mencapai 2,2 juta ton (Badan Pusat Statistik, 2020).

Konsumsi gula yang cukup besar dan tidak sebanding dengan produksi dalam negeri mengharuskan pemerintah untuk memberikan solusi yang tepat yaitu salah satunya dengan melakukan impor gula pasir. Berdasarkan data Badan Pusat Statistika Tahun 2018, terdapat beberapa negara yang melakukan impor gula pasir. Pemasok gula terbesar di Indonesia adalah negara Thailand yang melakukan impor gula pasir ke Indonesia dengan volume impor mencapai 4,038 juta ton dan Australia dengan volume impor mencapai 0,922 juta ton serta beberapa negara yang melakukan impor gula namun dengan jumlah yang relatif kecil seperti Brazil, Malaysia, Singapore, German, US dan Jepang (Badan Pusat Statistik, 2019).

Terdapat berbagai macam faktor yang menyebabkan Indonesia menjadi negara importir gula pasir. Faktor-faktor tersebut seperti peningkatan jumlah penduduk dan semakin sulitnya mendapatkan areal untuk tanaman tebu karena cenderung dialih fungsikan menjadi perumahan, jalan tol serta pemanfaatan lain selain perkebunan tebu (Rochim, 2020). Selain itu, menurunnya produktivitas gula pasir di Indonesia disebabkan karena sebagian besar pabrik gula yang ada di Indonesia sudah berumur tua dan juga teknis budidaya belum menerapkan budidaya modern. Oleh sebab itu, pemerintah Indonesia melakukan berbagai strategi untuk mencapai swasembada gula 2023 (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019).

Swasembada gula dilakukan bertujuan untuk mengamankan pasokan gula yang dibutuhkan oleh rumah tangga dan industri. Untuk memenuhi kekurangan pasokan gula di Indonesia, Pemerintah mencanangkan program upaya swasembada gula yang ditargetkan terealisasi tahun 2023. Untuk mencapai hal tersebut, maka diperlukan kebijakan-kebijakan yang tepat. Salah satu kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk merealisasikan swasembada gula tahun 2023 yaitu Pabrik Gula baik BUMN maupun Swasta harus terintegrasi dengan perkebunan tebu yaitu dengan melakukan kemitraan dengan petani (Rochim, 2020).

Kemitraan adalah suatu kerjasama yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih manfaat atau keuntungan bersama sesuai prinsip saling



membutuhkan dan saling mengisi berdasarkan pada kesepakatan (Hafsah, 2000). Dengan adanya kemitraan yang dilakukan antara pelaku usahatani mengenai hubungan yang saling menguntungkan atau kerjasama yang terkait, maka dapat menjadi alasan kedua belah pihak untuk melakukan hubungan kerjasama untuk memperoleh keuntungan, prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan (Sumardjo et al. 2004). Adanya kerjasama untuk memperoleh keuntungan antara petani tebu dengan pabrik gula harus ada keselarasan yang dapat meningkatkan rantai pasok tebu, untuk itu diperlukan modal sosial dalam kemitraan. Kemitraan merupakan kerjasama yang terjalin antara usaha kecil (termasuk petani) dengan usaha menengah atau besar dalam jaringan rantai pasok tebu dengan memperhatikan prinsip saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Modal sosial yang di dalamnya ada kepercayaan (*trust*), timbal balik (*reciprocity*) dan jaringan (*networking*) akan memungkinkan terjadinya sebuah hubungan kerjasama. Maka dari itu modal sosial sangat dibutuhkan karena saling percaya tidak dengan mudah ada atau diperoleh begitu saja, tetapi melalui suatu proses yang biasanya lama. Modal sosial akan memunculkan sebuah keyakinan yang akan mengakibatkan hubungan kerjasama yang akan memberikan manfaat seperti yang diharapkan antara kedua belah pihak (Wahyuni et al., 2003)

Penelitian mengenai kemitraan antara petani tebu dengan pabrik gula telah banyak dilakukan. Penelitian Syukur (2016), menyimpulkan bahwa kemitraan petani tebu dengan pabrik gula berperan membantu petani dalam memenuhi kebutuhan hidup. Irfan (2019), menyimpulkan bahwa adanya pabrik gula dapat meningkatkan pendapatan petani. Yahya (2018), menyimpulkan bahwa masuknya pabrik gula menjadi masa-masa sulit bagi petani karena petani kesulitan mendapatkan pekerjaan, kehilangan tanah pertanian dan kesejahteraan semakin rendah yang dibuktikan dengan banyaknya anak petani yang putus sekolah. Nurfaika (2019), menyimpulkan bahwa mengenai hak dan kewajiban petani tebu dengan pabrik gula dalam pola kemitraan menurut perspektif Islam. Saputra (2021), menyimpulkan bahwa pola kemitraan yang dijalankan antara pabrik gula dengan petani mitra serta tingkat kepuasan petani mitra dalam melaksanakan kemitraan. Namun demikian, diantara penelitian tersebut belum ada yang melihat peranan modal sosial dalam keberlanjutan kemitraan antara petani dengan perusahaan. Penelitian tentang modal sosial dalam kemitraan dengan fokus lebih tajam seperti itu, sehingga dapat berkontribusi terhadap temuan yang dapat memperkuat pengetahuan tentang peran modal sosial dalam kemitraan.

Menurut Hafsah (2002), kemitraan adalah kerjasama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, memperkuat dan saling menguntungkan. Kemitraan dapat dilaksanakan dengan menggunakan model seperti modal kemitraan inti-plasma, subkontrak, perdagangan umum, kerjasama operasional agribisnis, waralaba, dan keagenan (Puspitaningrum & Gayatri, 2019).

Kemitraan inti-plasma merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, yang di dalamnya perusahaan mitra bertindak sebagai inti dan kelompok mitra sebagai plasma. Syarat-syarat untuk kelompok mitra : (1) berperan sebagai plasma, (2) mengelola seluruh usaha budidaya sampai dengan panen, (3) menjual hasil produksi kepada perusahaan mitra, (4) memenuhi kebutuhan perusahaan sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati (Topan & Ifrani, 2021).

Hubungan kemitraan inti plasma antara perusahaan dengan petani berpeluang menciptakan asimetris informasi, karena kurangnya penguasaan informasi tentang

pengelolaan usaha tani. Pada dasarnya konsep kemitraan merupakan konsep kerja sama yang harus memiliki peran yang setara antara kedua belah pihak yang menjadi mitra, sehingga diharapkan adanya partisipasi aktif dari para pihak untuk mencapai tujuan bersama. Kurangnya partisipasi masyarakat dalam skema kemitraan dapat diukur dari faktor internal dan eksternal yang dimiliki. Faktor internal yang dimiliki berkaitan dengan usia, pekerjaan, pendapatan dan tempat tinggal. Kemudian faktor eksternal yaitu Kurangnya informasi yang diterima masyarakat, persyaratan yang sulit dipenuhi dan prosedur yang tidak jelas. Se jauh mana partisipasi petani dalam skema kemitraan dan kerja sama tentunya sangat bergantung pada peran yang diberikan, baik terkait hak maupun kewajiban. Peran atau hak dan kewajiban petani dalam pola kemitraan diatur dalam perjanjian hukum yang disepakati bersama antara petani dengan perusahaan (Lukman et al, 2019).

Manfaat dari adanya kemitraan adalah terjaminnya kualitas, kuantitas dan kontinuitas serta memberikan dampak sosial yang cukup tinggi berupa persaudaraan antara pelaku ekonomi yang berbeda status (Suriati et al., 2015). Dalam pengembangan kemitraan ini pengusaha menengah atau besar mempunyai tanggung jawab moral dalam membimbing dan membina pengusaha kecil sebagai mitranya, agar mereka mampu menjadi mitra yang handal untuk meraih keuntungan dan kesejahteraan bersama (Jafar, 2000).

Modal sosial dapat didefinisikan sebagai serangkaian nilai dan norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya kerjasama diantara mereka (Fukuyama, 1996). Modal sosial sendiri merupakan kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau di bagian-bagian tertentu darinya (Widodo, 2016). Modal sosial juga menjadi salah satu aspek terpenting dalam sebuah usaha, karena modal sosial merupakan sumber daya relasional yang melekat pada hubungan personal lintas sektoral, yang sangat berguna untuk perkembangan individual pada komunitas sosial organisasi (Fukuyama, 2001). Keberhasilan individu, perusahaan, organisasi dimungkinkan karena prinsip dasar modal sosial yang menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dan kepercayaan baik antara sesama warga masyarakat (Aziz & Irfangi, 2019).

Tiga unsur utama dalam modal sosial adalah *trust* (kepercayaan), *reciprocity* (timbal balik), dan *networking* (jaringan). *Trust* atau kepercayaan adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya (Putnam, 1993). (Deckop et al., 2003) menyatakan bahwa *reciprocity* menganut konsep pertukaran sosial di mana individu yang terlibat akan memperoleh keuntungan baik sekarang atau di masa mendatang. Menurut McElroy et al., (2006) *network* menjadi unsur modal sosial yang paling penting. Adanya *network* sangat memungkinkan bagi anggota untuk memecahkan masalah bersama, belajar, berinovasi dan beradaptasi dalam kelompok.

Dimensi modal sosial meliputi dimensi struktural, dimensi relasional, dimensi kognitif (Nahapiet & Ghoshal, 1998). Dimensi struktural dari modal sosial adalah perwujudan dari ikatan-ikatan interaksi sosial yang menunjuk pada pola hubungan antar aktor atau pelaku yang meliputi siapa yang berhubungan dan bagaimana pola hubungannya. Dimensi structural meliputi ikatan jaringan, konfigurasi jaringan, dan organisasi yang terlibat. Dimensi relasional

dari modal sosial adalah sifat dan jenis hubungan personal yang didasarkan pada kepercayaan dan pertukaran sosial yakni adanya rasa saling percaya, resiprositas, kewajiban dan harapan serta adanya rasa kebersamaan dan kepedulian terhadap orang lain. Sedangkan dimensi kognitif dari modal sosial adalah manifestasi dari sumber-sumber yang memberikan andil dalam interpretasi, dan penghubungan sistem antar pihak yang berkepentingan. Dimensi ini mewakili nilai/asset yang penting dari modal sosial.

Ada tiga jenis modal sosial yang bergantung pada fungsinya diantara unit sosial berbeda: *bonding*, *bridging*, dan *linking social capital* (Klerkx dan Proctor, 2013; Szreter dan Woolcock, 2004). *Bonding social capital* mengacu pada modal sosial yang mengikat unit sosial yang berbeda dengan sosiodemografi dan status sosial ekonomi yang sama. *Bridging social capital* mengacu pada modal sosial yang mengikat unit sosial dengan latar belakang sosiodemografis yang sama tetapi berbeda dalam status sosial ekonomi. Terakhir, *linking social capital* merupakan jenis lain dari modal sosial yang menghubungkan unit sosial dengan status sosiodemografis dan sosial ekonomi yang berbeda.

Modal sosial juga merupakan hal penting yang berpengaruh pada tingkat produktivitas penjualan produk pertanian pasca produksi. Kolektivitas dalam perdagangan hasil-hasil pertanian sangat penting sebagai faktor yang turut mempengaruhi harga pasar. Selain itu, perdagangan tidak dapat terlepas dari ketersediaan jaringan dimana modal sosial menjadi faktor penting yang dapat membuka jejaring pelaku pertanian dengan pihak lain yang berkepentingan terhadap kegiatan produk pertanian sendiri. Praktek perdagangan produk pertanian seringkali tidak sepenuhnya menguntungkan pihak produsen sehingga peranan modal sosial diantara pelaku pertanian sangat penting untuk membantu mendorong posisi pelaku pertanian menjadi lebih baik (Sawitri & Soepriadi, 2014).

Pabrik gula Camming merupakan salah satu pabrik gula di bawah naungan PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) yang berlokasi di Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone. pabrik gula Camming memiliki volume kapasitas giling sebesar 3.000 ton tebu perhari (TTH). Pada tahun 2019, produksi gula di PTNP pabrik gula Camming mencapai 11.834.180 kg. Dalam memenuhi kebutuhan bahan bakunya pabrik gula Camming menjalin kerjasama dengan petani tebu. Selain dapat memenuhi kebutuhan produksi, kemitraan yang dilakukan dengan petani dapat meningkatkan pendapatan petani. Kemitraan yang dilakukan PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) pabrik gula Camming sudah berjalan sejak tahun 2006. Masalah yang muncul adalah kurangnya jejaring perusahaan terhadap petani tebu mitra sehingga petani memasukkan tebu ke perusahaan tidak sesuai dengan syarat yang telah ditentukan oleh perusahaan sehingga pabrik gula melakukan musyawarah untuk menyelesaikan persoalan dan memberikan arahan yang sesuai bagi petani tebu yang bermitra agar tidak merugikan dua belah pihak. Kemitraan ini dilakukan dengan prinsip saling menguntungkan, maka dibutuhkan modal sosial antara keduanya. Modal sosial juga mampu membangkitkan kemitraan, sebagai salah satu bentuk relasi yang diidealkan dalam kegiatan ekonomi. Kemitraan ini menunjukkan hubungan yang erat antara pabrik gula dengan petani yang sebagai mitra kerjanya. Keduanya harus memiliki modal sosial dengan unsur-unsur modal sosial seperti kepercayaan (*trust*), timbal balik (*reciprocity*) dan jaringan (*networking*) maka kemitraan usaha dapat berjalan dengan baik.

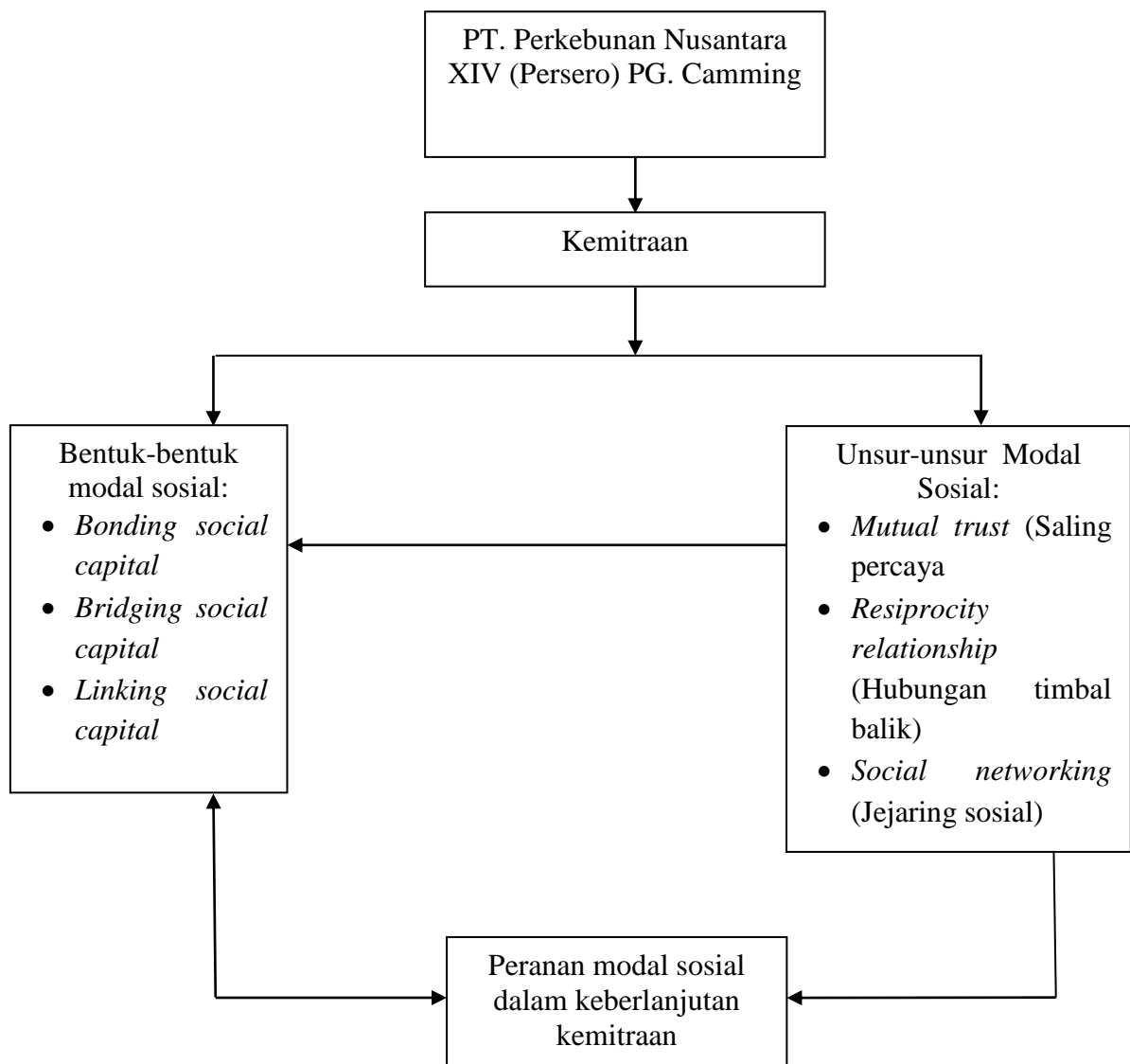
Permasalahan dalam penelitian ini adalah kemitraan yang dilakukan antara petani tebu dengan perusahaan seyogianya berlangsung atas dasar saling membesarkan dan menguntungkan. Tetapi kemitraan yang dijalankan masih belum terjalin dengan baik karena kurangnya jejaring antar perusahaan dan petani yang menjadi mitranya. Untuk itu, jaringan dan kepercayaan sebagai unsur modal sosial sebagai faktor penting untuk mendukung tercapainya suatu keberhasilan dalam sistem kemitraan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk modal sosial yang menjembatani kemitraan petani tebu dengan perusahaan serta peran modal sosial dalam keberlanjutan kemitraan antara petani tebu dengan perusahaan pada PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) pabrik gula Camming, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan yang baru terhadap perusahaan dalam menjalankan kemitraan dan sebagai bahan informasi untuk penelitian yang ingin mengetahui tentang modal sosial dalam kemitraan.

## **1.2 Kerangka Konseptual**

Modal sosial merupakan modal yang tidak terlihat secara kasat mata namun sangat berperan penting, yaitu dengan melakukan interaksi sosial didalam struktur sosial kehidupan masyarakat baik individu maupun antar kelompok. Dalam melakukan interaksi dibutuhkan unsur modal sosial seperti kepercayaan (*trust*), relasi timbal balik (*reciprocity*) dan jejaring (*networking*). Kepercayaan timbul dalam kemitraan karena hubungan sosial yang terjalin. Hubungan tersebut muncul karena adanya kepercayaan satu sama lain tanpa ada rasa curiga, serta adanya interaksi sosial yang terjadi. *Reciprocity* timbul karena adanya kerjasama yang menguntungkan antara petani tebu dengan perusahaan dengan sistem bagi hasil. Adapun *networking* timbul sebagai penghubung antara petani dengan perusahaan untuk membantu petani dalam keberlanjutan kemitraan.

Kemitraan adalah kerjasama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam bentuk persekutuan atas dasar kesepakatan atau saling membutuhkan. Kemitraan yang terjalin antara petani tebu dengan perusahaan sangat penting kaitannya dengan keberhasilan petani dalam mengusahakan tebu yang berkualitas sesuai dengan syarat tebu yang telah ditentukan oleh pabrik gula agar pelaksanaan kemitraan tersebut bisa berjalan sesuai yang diharapkan. Kemitraan dalam keberlanjutan kemitraan dibutuhkan tiga bentuk modal sosial agar keberlanjutan kemitraan bisa berjalan dengan baik seperti modal sosial *bonding*, *bridging*, dan *linking*. Modal sosial *bonding* berperan penting sebagai bentuk ikatan yang sama antar petani yang memiliki ikatan kepercayaan satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial *bridging* berperan sebagai resiprositas dalam suatu kemitraan antara petani tebu dengan perusahaan dengan memberikan bimbingan kepada petani tebu untuk mendapatkan produktivitas tebu yang baik. Modal sosial *linking* menghubungkan antara petani tebu dengan pemerintah dalam membantu dalam pemberian bibit dan saprodi yang di berikan kepada petani. Peranan modal sosial dalam keberlanjutan kemitraan dibutuhkan *networking* untuk memperlancar kegiatan kemitraan antara petani tebu dengan pabrik gula.



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pengertian Kemitraan

Kata “Kemitraan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “mitra” yang berarti teman, kawan kerja, pasangan kerja dan rekan. Sedangkan kata “kemitraan” mengandung makna hubungan atau jalinan kerja sama sebagai mitra. Dalam pemahaman sosiologis, kemitraan merupakan suatu kelembagaan yang tidak jauh berbeda dengan lembaga atau organisasi dalam pemahaman umum, maksudnya yaitu kemitraan dapat memiliki struktur ataupun tidak memiliki struktur kelembagaan. Kata “kemitraan” dalam bahasa Inggris yaitu “*partnership*” yang dapat dihubungkan dalam konteks sosial menjadi afiliasi, kolaborasi, persekutuan, pertemanan dan lain sebagainya atau dapat pula dikaitkan dengan kegiatan ekonomi atau bisnis dalam bentuk perusahaan atau organisasi bisnis (Balitbangtan, 2017). Menurut Kementerian Pertanian (2011) kemitraan usaha agribisnis adalah strategi bisnis yang dilakukan dengan melibatkan dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan dalam meraih keuntungan bersama.

#### 2.1.1 Tujuan Kemitraan dan Hubungan Kelembagaan

Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 940/Kpts/Ot.210/10/1997 Tentang Pedoman Kemitraan Usaha Pertanian dicantumkan bahwa tujuan kemitraan yaitu untuk meningkatkan pendapatan, kesinambungan usaha, meningkatkan kualitas sumber daya kelompok mitra, peningkatan skala usaha untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kelompok mitra yang mandiri (Balitbangtan, 2017). Tujuan dari kemitraan pada dasarnya ialah “*Win-Win Solution Partnership*”. Maksud dari saling menguntungkan tidak berarti bahwa para partisipan dalam kemitraan tersebut harus mempunyai kemampuan dan kekuatan yang sama, tetapi yang lebih penting ialah terdapat posisi tawar yang setara berdasarkan peran masing-masing (Alam dan Hermawan, 2017). Kemitraan yang baik adalah kemitraan yang dapat memberikan keuntungan atau nilai lebih bagi masing-masing pihak yang bermitra. Menurut Murdiyanto dan Kundart (2012) tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan ialah sebagai berikut.

- a. Meningkatkan pendapatan usaha kecil hingga menengah
- b. Meningkatkan nilai tambah bagi tiap pelaku kemitraan
- c. Meningkatkan pemerataan serta pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil
- d. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan, wilayah hingga nasional
- e. Meningkatkan ketahanan ekonomi nasional.

Kemitraan agribisnis sebagai suatu kegiatan pembangunan pertanian bertujuan untuk membantu memecahkan masalah ketimpangan kesempatan berusaha, kesempatan kerja dan ketimpangan pendapatan (Zakaria, 2015). Sedangkan berdasarkan pendekatan *cultural*, kemitraan memiliki tujuan agar mitra usaha mampu mengadopsi nilai-nilai baru dalam berusaha seperti perluasan wawasan, prakarsa, kreatifitas, berani mengambil resiko, etos kerja, kemampuan aspek-aspek manajerial dan bekerja atas dasar perencanaan serta berwawasan ke depan (Alam dan Hermawan, 2017).

Hubungan kelembagaan yang terdapat dalam kemitraan usahatani tebu menurut Utami (2015) meliputi hubungan KUD/KPTR, Petani dan Pabrik Gula.

- a. KUD/KPTR sebagai lembaga pelayanan yang berfungsi untuk menyediakan kebutuhan petani secara enam tepat yaitu tepat jumlah, tepat jenis, tepat harga, tepat tempat dan tepat waktu
- b. Kegiatan logistik tersebut memerlukan KUD/KPTR dengan kemampuan tinggi, memerlukan dukungan aktif dari petani anggotanya dan jalinan hubungan kerjasama yang serasi dengan lembaga pendukungnya.
- c. Pelayanan kebutuhan petani saat ini menjadi avalist pabtik gula. Ketika KUD/KPTR telah mampu, avalist KUD/KPTR akan dipertimbangkan
- d. Pengolahan serta pemasaran hasil pertanian adalah kegiatan terpadu pabrik gula, petani, KPTR/KUD dengan bantuan bank pemberi kredit serta pembeli gula.
- e. Petani TR menyerahkan tebu yang dihasilkan ke pabrik gula. Selanjutnya gula milik petani yang diperoleh dari kesepakatan bagi hasil penjualan gula, dikaitkan dengan pengembalian kredit pada bank yang telah memberikan kredit sebelumnya.

### **2.1.2 Syarat Kemitraan**

Menurut Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (2018) syarat-syarat membentuk kemitraan ialah sebagai berikut.

- a. Adanya dua pihak atau lebih
- b. Mempunyai kesamaan visi dalam mencapai tujuan
- c. Adanya kesepakatan
- d. Saling membutuhkan

Persyaratan yang harus dipenuhi oleh kelompok mitra dan perusahaan mitra menurut Direktorat Pengembangan Usaha dan Investasi (2011) yaitu sebagai berikut.

- 1) Kelompok mitra yang akan menjadi mitra usaha telah siap melakukan kemitraan, dengan indikator seperti memiliki kelembagaan usaha dan sistem manajemen yang memadai, mempunyai pengalaman dalam bidang usaha yang dijalani, telah mendapatkan pembinaan dari pemerintah ataupun dari lembaga yang kompeten.
- 2) Bagi pihak perusahaan yang akan bermitra harus memenuhi syarat dibawah ini;
  - a. Mempunyai itikad baik dalam membantu usaha petani ataupun pengusaha kecil pada sektor pertanian misalnya seperti Kelompok Tani/Gapoktan dan Koperasi Tani
  - b. Mempunyai teknologi serta manajemen yang baik
  - c. Menyusun rencana kemitraan usaha
  - d. Memiliki badan hukum dan kualifikasi usaha yang baik
- 3) Kemitraan usaha pertanian dilaksanakan dengan melakukan penandatanganan perjanjian kerjasama
- 4) Adapun isi pokok perjanjian kerjasama tersebut meliputi
  - a. Kewajiban dan hak masing-masing pihak (termasuk hak dan tanggung jawab pihak fasilitator)
  - b. Persyaratan
  - c. Ketentuan terkait harga
  - d. Jangka waktu

- e. Pembagian resiko penyelesaian apabila terjadi perselisihan
  - f. Klausula lainnya yang memberikan kepastian hukum bagi masing-masing pihak.
- 5) Kelompok mitra dapat memanfaatkan fasilitas kredit program dari pemerintah dalam melaksanakan kemitraan, Sedangkan perusahaan mitra dapat bertindak sebagai avalis (penjamin kredit) bagi kelompok mitra dengan ketentuan yang telah disepakati bersama dengan para pihak
  - 6) Dalam pelaksanaan kemitraan, pihak perusahaan dapat memanfaatkan kredit perbankan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku
  - 7) Pembinaan oleh instansi pembina teknis baik pusat maupun daerah bertujuan untuk menyiapkan kelompok mitra agar siao dan mampu melaksanakan kemitraan dan mengawal berlangsungnya kemitraan yang adil dan efektif bagi para pihak yang terlibat
  - 8) Pembinaan tersebut dilakukan dalam bentuk advokasi serta pemberian konsultasi, bimbingan teknis, temu usaha, promosi serta pemberian penghargaan.

### 2.1.3 Pola Kemitraan

Berbagai pola kemitraan dapat dipilih oleh pihak-pihak yang akan melakukan kemitraan. Pemilihan pola-pola kemitraan yang tepat disesuaikan dengan tujuan dan kesiapan masing-masing pihak yang akan bermitra. Menurut Murdiyanto dan Kundarto (2012), pola kemitraan dalam agribisnis di Indonesia telah dirumuskan dalam Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 940/Kpst/OT.210/10/1997, yaitu meliputi:

- 1) **Pola inti plasma**, ialah hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, yang dimana kelompok mitra memproduksi komponen yang diperlukan oleh perusahaan mitra sebagai bagian dari produksi. Pola inti plasma merupakan hubungan kemitraan antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar sebagai inti membina serta mengembangkan usaha kecil yang menjadi plasma dalam penyediaan lahan, penyediaan sarana produksi, pemberian bimbingan teknis manajemen usaha, produksi, perolehan, penguasaan dan peningkatan teknologi yang dibutuhkan dalam peningkatan efisiensi dan produktifitas usaha.
- 2) **Pola sub kontrak**, ialah hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, yang dimana kelompok mitra memproduksi komponen yang dibutuhkan oleh perusahaan sebagai bagian dari produksinya. Pola sub kontrak menggambarkan hubungan antara usaha besar dengan usaha kecil/menengah, dimana usaha besar bsebagai perusahaan induk meminta pada usaha kecil/menengah (selaku sub kontrak) untuk mengerjakan seluruh ataupun sebagian pekerjaan dengan tanggung jawab penuh oleh perusahaan induk.
- 3) **Pola dagang umum**, adalah hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, dimana perusahaan mitra memasarkan hasil produksinya ke kelompok mitra atau kelompok mitra memasok kebutuhan perusahaan mitra. Pada pola kemitraan dagang umum, hubungan kemitraan yang terjadi antara usaha kecil dengan usaha menengah berlangsung dalam bentuk kerjasama pemasaran, penerimaan pasokan, penyediaan lokasi.
- 4) **Pola keagenan**, adalah hubungan kemitraan dimana kelompok mitra memiliki hak khusus untuk memasarkan barang/jasa perusahaan mitra. Pada pola keagenan, pihak



perusahaan memproduksi barang/saja, kemudian oleh pihak lain (agen) bertindak sebagai pihak yang menjalankan bisnis tersebut.

- 5) **Pola Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)**, ialah hubungan kemitraan, dimana kelompok mitra menyediakan lahan, sarana serta tenaga sedangkan pihak perusahaan menyediakan biaya, modal dan sarana untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas pertanian.
- 6) **Pola Kemitraan warlaba**, ialah pola hubungan kemitraan yang terjalin antar kelompok mitra usaha dengan perusahaan mitra usaha yang memberikan lisensi, merek dagang serta saluran distribusi perusahaannya kepada kelompok mitra usaha sebagai penerima warlaba yang disertai dengan bantuan bimbingan manajemen.

Berbagai macam pola kemitraan dapat dikembangkan sesuai dengan tahapan bisnis yang sedang dikembangkan. Berdasarkan tahapan tersebut, menurut Balitbangtan (2017) kemitraan dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu pola kemitraan sederhana, pola kemitraan tahap madya dan kemitraan tahap utama.

- Pola kemitraan sederhana, terjadi antara perusahaan besar dengan koperasi atau usaha kecil. Kemitraan dilaksanakan dengan bantuan pembinaa atau fasilitator. Dalam pelaksanaannya, fasilitator menghubungkan usaha kecil dalam melakukan negosiasi dengan perusahaan besar. Sedangkan perusahaan besar menyediakan modal, sarana produksi, alat dan mesin serta manajemen dan teknologi.
- Pola kemitraan tahap madya, usaha kecil berhubungan langsung dengan perusahaan besar. Pembina kemitraan hanya berfungsi sebagai fasilitator. Pada pola ini, usaha kecil sudah mampu mengembangkan usaha mulai dari merencanakan usaha hingga pengadaan sarana produksi dan permodalan dalam upaya menjamin kelangsungan kemitraan yang dilakukan dengan perusahaan besar.
- Pola kemitraan utama, dalam pola ini pihak usaha kecil secara bersama-sama mempunyai potongan atau menanam modal usaha pada usaha besar mitranya dalam bentuk saham.

Dengan adanya kemitraan antara perusahaan besar dengan usaha kecil/menengah diharapkan usaha kecil/menengah dapat lebih maju karena terdapat jaminan pemasaran bagi produk yang mereka hasilkan.

## 2.2 Modal Sosial

Supriono dalam Cahyono (2014), menyatakan modal sosial merupakan hubungan-hubungan yang tercipta dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat dalam spektrum yang luas, yaitu sebagai perekat sosial yang menjaga kesatuan anggota masyarakat secara bersama-sama. Coleman (1999), modal sosial adalah kemampuan masyarakat untuk bekerja sama, demi mencapai tujuan-tujuan bersama, di dalam berbagai kelompok dan organisasi. Burt (1992) mendefinisikan modal sosial adalah kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi satu sama lain dan selanjutnya menjadi kekuatan yang sangat penting bukan hanya bagi kehidupan ekonomi akan tetapi juga setiap aspek eksistensi sosial yang lain. Fukuyama (1995) mendefinisikan modal sosial sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama diantara mereka. Cox (1995) mendefinisikan modal sosial sebagai suatu rangkaian proses hubungan antar manusia

yang ditopang oleh jaringan, norma-norma, dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisiensi dan efektifnya koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kebijakan bersama.

Sejalan dengan Fukuyama dan Cox, Partha dan Ismail S. (1999) mendefinisikan, modal sosial sebagai hubungan-hubungan yang tercipta dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat dalam spektrum yang luas, yaitu sebagai perekat sosial (*social glue*) yang menjaga kesatuan anggota kelompok secara bersama-sama. Pada jalur yang sama Solow (1999) mendefinisikan, modal sosial sebagai serangkaian nilai-nilai atau normanorma yang diwujudkan dalam perilaku yang dapat mendorong kemampuan dan kapabilitas untuk bekerjasama dan berkoordinasi untuk menghasilkan kontribusi besar terhadap keberlanjutan produktivitas. Adapun menurut Cohen dan Prusak L. (2001), modal sosial adalah sebagai setiap hubungan yang terjadi dan diikat oleh suatu kepercayaan (*trust*), kesaling pengertian (*mutual understanding*), dan nilai-nilai bersama (*shared value*) yang mengikat anggota kelompok untuk membuat kemungkinan aksi bersama dapat dilakukan secara efisien dan efektif. Senada dengan Cohen dan Prusak L., Hasbullah (2006) menjelaskan, modal sosial sebagai segala sesuatu hal yang berkaitan dengan kerja sama dalam masyarakat atau bangsa untuk mencapai kapasitas hidup yang lebih baik, ditopang oleh nilai-nilai dan norma yang menjadi unsur-unsur utamanya seperti *trust* (rasa saling mempercayai), ketimbal-balikan, aturan-aturan kolektif dalam suatu masyarakat atau bangsa dan sejenisnya (Cahyono, 2014).

### **2.2.1 Bentuk-Bentuk Modal Sosial**

Dimensi-dimensi yang terkandung dalam modal menurut Woolcock (2001), terdapat tiga jenis modal sosial yaitu sebagai berikut:

1. *Bonding social capital* (modal sosial mengikat), adalah tipe modal sosial dengan karakteristik adanya ikatan yang kuat (adanya perekat sosial) dan suatu sistem kemasyarakatan. Sosial *bonding* umumnya dalam bentuk nilai, kultur, persepsi, dan tradisi atau adat istiadat.
2. *Bridging social capital* (modal sosial menjembatani), merupakan suatu ikatan sosial yang timbul sebagai reaksi atas berbagai macam karakteristik kelompoknya. Sosial *bridging* bisa muncul karena adanya berbagai macam kelemahan yang ada disekitarnya, sehingga mereka memutuskan untuk membangun kekuatan dari kelemahan.
3. *Lingking social capital* (modal sosial menghubungkan), merupakan hubungan sosial yang dikarakteristikan dengan adanya hubungan diantara beberapa level dari kekuatan sosial mauapun status sosial yang ada dalam masyarakat.

### **2.2.2 Peranan Modal Sosial**

Menurut Ngangi dalam Rumagit et al (2019) sektor pembangunan ekonomi, modal sosial mempunyai pengaruh yang sangat tinggi terhadap perkembangan dan kemajuan berbagai sektor ekonomi salah satunya adalah melalui pertanian. Hal ini dikarenakan petani harus memiliki modal sosial yang kuat agar bisa mencapai apa yang dijadikan tujuan dalam berusahatani :

- a. *Trust* adalah unsur terpenting dalam modal sosial yang dibentuk secara sengaja sebagai awal dari terbangunnya suatu ikatan sosial yang muncul di antara dua orang atau lebih untuk saling berhubungan. Putnam dalam Ngangi (2016) mengatakan

bahwa rasa percaya dan dipercaya dianggap sebagai suatu hal yang dapat melicinkan kehidupan sosial. Bersikap jujur, transparan dan tidak menyembunyikan sesuatu dari orang lain, tulus dalam kata-kata dan sikap, bisa menerima kritik dan saran dari orang lain adalah contoh- contoh kecil yang bisa membangun kepercayaan dalam suatu kelompok.

- b. Norma sosial akan sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Pengertian norma itu sendiri adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat suatu entitas sosial tertentu. Aturan-aturan kolektif itu misalnya menghormati pendapat orang lain, tidak mencurangi orang lain, kebersamaan dan lainnya. Apabila di dalam kelompok norma-norma tersebut tumbuh, dan dipertahankan dengan kuat, dapat memperkuat masyarakat itu sendiri.
- c. Jaringan sosial memandang hubungan sosial sebagai simpul dan ikatan. Simpul adalah individu di dalam jaringan, sedangkan ikatan adalah hubungan antar individu tersebut. Salah satu kunci keberhasilan membangun modal sosial terletak pada kemampuan sekelompok orang pada suatu perkumpulan, melibatkan diri dalam suatu jaringan sosial. Menurut Badarudin dalam Ngangi (2016) jaringan meliputi unsur partisipasi, pertukaran timbal balik, kerjasama, dan keadilan. Kemampuan anggota masyarakat untuk menyatukan diri dalam suatu pola hubungan yang sinergis, akan sangat mempengaruhi, lemah atau kuatnya modal sosial dalam suatu masyarakat.